

KONSEP SABAR DALAM ISLAM DAN PENERAPANNYA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Ence Wahyudin*, Dede Mulyadi, Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni *****
Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Azami Cianjur

Email penulis:

Email: encewahyudin64@gmail.com
dedemulyadi0711@gmail.com
muhammadrijaal003@gmail.com

ABSTRACT

Education is a conscious and systematic effort to form a believing and noble personality. All educational processes should be passed with patience. Today, there are still many educational actors who seem to ignore the process. The purpose of this research is to know and understand the extent of the concept of patience and its implications in the teaching-learning process in Islamic education. This research uses a qualitative approach with a literature study method by collecting several documents, such as tafsir books, articles, books, and so on. The wisdom contained in Islam includes persistence in achieving goals or ideals, always carrying out Allah's commands, not interrupting the conversation of teachers or other people, and always berhusnudzan towards Allah and fellow humans.

Keywords: *patient, Islam, Studi-learn*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Semua proses dalam pendidikan hendaknya dilalui dengan kesabaran. Dewasa ini, masih banyak para pelaku pendidikan yang seolah-olah menghiraukan proses tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami sejauh mana konsep sabar dan implikasinya terhadap proses belajar-mengajar dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa dokumen, seperti kitab tafsir, artikel, buku, dan lain sebagainya. Konsep sabar dalam Islam antara lain: kegigihan dalam mencapai tujuan atau cita-cita, selalu melaksanakan perintah Allah, tidak menyela pembicaraan guru atau orang lain, dan selalu berhusnudzan terhadap Allah dan sesama manusia.

Kata Kunci: *Sabar, Islam, Belajar-Mengajar*

PENDAHULUAN

Sabar merupakan akhlak Qurani yang paling utama yang selalu menjadi penekanan di setiap langkah kehidupan. Secara umum, sabar ditujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Sebab orang beriman menghadapi segala sesuatu terutama masalah, cobaan, ataupun ujian dengan kesabaran.

Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka

Allah menyuruh manusia untuk salat, disamping harus bersabar. Dengan salat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, ia hendaknya mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah swt. Ia memohon pertolongan dengan mengadu kepada-Nya. Dengan kondisi seperti itu, kita dapat memahami bahwa peran sabar dan salat dalam diri muslim dapat merubah membentuk pribadi menjadi mukmin yang

kokoh dalam menghadapi persoalan hidup.

Bagi seorang pendidik, kesabaran merupakan modal utama dalam mendidik. Sebab pendidik yang memiliki kesabaran tidak akan tergesa-gesa dan akan bersikap tenang. Kita ketahui, bahwa anak-anak memiliki kepribadian atau karakter yang bermacam-macam, baik yang tenang dan cepat menangkap pelajaran atau sebaliknya. Maka yang diperlukan dari seorang pendidik yaitu sikap sabarnya dalam menghadapi kondisi seperti itu.

Sabar merupakan salah satu bagian utama dalam membentuk akhlak mulia. Sebab sabar terdiri dari dua hal, yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Dalam hal pengendalian emosi, dipraktikkan dalam bentuk tidak cepat marah, menahan diri, dan mengekang perasaan buruk. Sedangkan pengendalian keinginan yaitu dipraktikkan dalam menahan diri ketika ingin memiliki segala sesuatu yang dilihat. (Chareul Rahman, 2012) Sebagaimana di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Allah tidak hanya melimpahkan nikmat-Nya, namun Allah juga menimpakan berbagai macam cobaan dan ujian kepada orang-orang beriman. Karena itu, Allah meminta kepada mereka untuk bersabar dan terus melaksanakan salat. Antara sabar dan salat tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim, sebab keduanya merupakan kewajiban yang hendaknya dilaksanakan.

Dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dan murid yang

mempunyai sifat sabar dalam mendampingi anak didiknya tentu akan bersikap tenang atau tidak tergesa-gesa. Hal ini penting agar anak didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebab, daya tangkap setiap anak didik ketika mendengar penjelasan dari sang guru tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak didik yang hanya diterangkan dengan beberapa kalimat saja langsung sudah bisa memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Namun, ada juga anak didik yang membutuhkan waktu agak lama dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Pada saat seperti ini seorang guru dan murid dibutuhkan kesabaran sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam konsep sabar yang tercantum di dalam ayat Al-Qur'an untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sabar

Menurut bahasa, sabar artinya menahan tabah hati, dan berani. (Yunus, 2021). Sedangkan menurut istilah yaitu tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru, dan bernafsu. (KBBI, 2021)

Para ulama seperti Al-Khudairi mendefinisikan sabar sebagai *al-habs* atau *al-khaff* yang artinya menahan diri. (al-Khudairi, 2021). Menurut Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid (2016) sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah swt. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah akan memberikan kompensasi berupa pahala tanpa batas. Jadi, sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat.

Sabar juga dapat didefinisikan sebagai pengendalian diri ketika hawa nafsu bergejolak atau kemampuan untuk memilih melalukan perintah agama tatkala datang hawa nafsu. Artinya, jika nafsu

menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada apa yang dikehendaki Allah, maka di situlah adanya kesabaran.

B. Konsep Sabar

Dewasa ini, seringkali dihadapkan dengan kondisi yang membuat stres, depresi atau kecewa, dan berbagai macam masalah sosial lainnya. Kebutuhan akan sikap sabar pada hakikatnya berlaku secara umum dalam segala hal. Karena segala peristiwa yang ditemui dalam hidup ini tidak lepas dari dua aspek yaitu sepakat dengan hawa nafsu atau bertentangan dengan hawa nafsunya. (Mumu Zainal Mutaqin, 2022)

Namun yang perlu dipahami adalah sabar bukan berarti menyerah pada keadaan tanpa melakukan usaha untuk bangkit. Dengan kata lain, sabar merupakan kemampuan, keuletan, dan ketangguhan dalam mengatasi masalah secara kreatif, progresif, dan sesuai dengan petunjuk agama.

Sebetulnya, sabar memiliki makna yang lebih luas, sehingga sabar dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Sabar dalam rangka mentaati Allah swt.
2. Sabar dalam rangka menahan maksiat kepada Allah swt.
3. Sabar atas segala takdir Allah.

Adapun bentuk bentuk sabar sebagai berikut. (1) Sabar terhadap ujian, agar jiwa mereka siap menghadapinya, karena sesuatu yang tidak disenangi menimpa kita dan terjadi secara tiba-tiba itu terasa agak berat. Sikap sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah Swt. (2). Sabar terhadap dorongan hawa nafsu yaitu menahan emosi dalam menghadapi lawan. Dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia bergaya hidup *hedonistic*, seks, material, dan lain-lain. (3) Sabar dalam mentaati perintah Allah

swt, karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/dirinya seseorang. Inilah sabar yang sungguh-sungguh diharapkan, yaitu ketika kamu mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, kamu bersabar atas perintah itu dan bersabar untuk mengerjakannya dengan cara yang paling sempurna. (Zuhimmi, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), karena kajian ini berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mengungkap teori-teori sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Dengan kajian pustaka, peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang arah, kedudukan dan posisi penelitiannya dalam konteks dengan batasan-batasan penelitian sejenis lainnya. Maka rujukan utama dalam penelitian ini adalah tafsir Qur'an. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, dalam pengumpulan data yaitu (a) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dari buku, koran, jurnal, majalah dan lainnya sebagainya (b) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (c) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya yaitu validasi dan rehabilitasi. (Mukhtar, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep sabar dalam Islam dan implementasinya terhadap menuntut ilmu
Sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut, akhirnya terjadi kesepakatan antara Nabi Musa. dan Khidir dengan syarat bahwa Nabi

Musa tidak akan menanyakan tentang sesuatu apapun, sampai Khidir sendiri yang menjelaskan. Sehingga dapat kita pahami bahwa konsep sabar yang terdapat didalam ayat ini yaitu membahas tentang konsep sabar dalam menuntu Ilmu. Konsep sabar yang terdapat didalam ayat tersebut dapat dilihat dibagian ayat 69 yang artinya Nabi Musa berkata: *"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"* Ungkapan tersebut adalah ungkapan seorang Nabi Musa (sebagai peserta didik) kepada Nabi Khidir (pendidik) bahwa Nabi Musa orang yang sabar dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Nabi Musa mengatakan "Insya Allah" karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat.

Dalam ayat 70, Nabi Khidir menerima Nabi Musa dengan berpesan, *"Jika kamu bersamaku, maka jangan tanyakan apa yang aku lakukan dan rahasianya, sampai aku sendiri yang menjelaskannya padamu. Jangan kamu menegurku atas perbuatanku yang tidak dapat kau benarkan, sampai aku sendiri yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya."* Nabi Musa menerima persyaratan itu. (Tafsir Al-Qur'an Kemenag, 2019)

2. Penerapan konsep sabar dalam kegiatan belajar-mengajar

Implikasi konsep sabar dapat dituangkan dalam hikmah yang terkandung di dalam ayat tersebut. Adapun hikmahnya adalah sebagai berikut.

a. Kegigihan dalam mencapai tujuan atau cita-cita.

Dalam kata Mutiara Islam (mahfudzot) dikatakan bahwa barang siapa yang bersungguh-

satunya, maka dia akan mendapatkannya. Hal itu sejalan dengan Firman Allah

yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka". (Q.S. Ar-Ra'd ayat 11)

Ketika kita menginginkan suatu perubahan maka hendaknya dilakukan dengan cara sungguh-sungguh (konsisten dan komitmen). Begitupun dalam hal belajar, hendaknya kesungguhan itu berada di posisi teratas dalam niat sebagai peserta didik. Sebab hasil akhir tergantung proses yang dijalankan, apakah dengan sungguh-sungguh atau sebaliknya.

b. Selalu melaksanakan perintah Allah swt.

Sebagai muslim, banyak sekali aturan atau norma yang diperintahkan oleh Allah swt, baik perintah berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, orang lain, maupun makhluk lain.

Perintah tersebut hendaknya dilakukan dengan niat yang baik dan kesungguhan, sehingga berbuah pahala kebaikan, bukan keburukan. Begitupun perintah dalam kesabaran, sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya, "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu

benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Yang dimaksud sabar dalam ayat di atas adalah sikap dan perilaku sebagai berikut. **Pertama**, tabah menghadapi kenyataan, tidak panik, dan mampu mengendalikan emosi. **Kedua**, tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. **Ketiga**, tenang dan penuh perhitungan serta tawakal melakukan perbaikan dengan menghindari sebab-sebab kegagalan di masa lalu. (Tafsir Quran kemenag, 2019)

Bersikap sabar berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dengan cara mengekang syahwat dan hawa nafsu dari semua perbuatan yang terlarang. Sabarpun selalu diiringi dengan salat, sebab salatpun akan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan dengan salat itu juga kita selalu ingat kepada Allah, sehingga hal itu akan menghalangi dari perbuatan-perbuatan buruk. Sebagaimana dalam hadis yang artinya, “*Rasulullah saw, apabila menghadapi masalah berat, beliau salat*”. (H.R. Ahmad)

- c. Tidak menyela pembicaraan guru atau orang lain

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad di dalam kitab Risalatul Muawanah (1994), bahwasanya dengarkanlah orang lain yang berbicara kepadamu, dan jangan sekali-kali kamu putus pembicaraan itu, kecuali mengandung ucapan yang mendatangkan murka Allah, seperti ghibah. Misal, jika ada seseorang yang sedang membicarakan sesuatu padamu sedangkan kamu sudah mengetahui sebelumnya, maka jangan tunjukkan bahwa engkau telah

mengetahuinya. Yang demikian itu dapat menyinggung perasaan orang tersebut.

Setiap orang memiliki hak untuk didengarkan pendapatnya, sehingga hak dia berbicara tidak bisa dipotong begitu saja. Artinya ada beberapa aturan, seperti saat berdiskusi atau musyawarah hendaknya kita mendengarkan terlebih dahulu pendapat orang lain. Setelah itu, jika diizinkan untuk berbicara barulah kita menyampaikan pendapat.

Begitupun di saat debat, masing-masing punya waktu untuk mendengarkan dan waktu untuk berbicara. Hal itu bertujuan untuk saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak ada keburukan di antara keduanya.

Apalagi terhadap guru (pendidik) yang sedang mengajar atau mengingatkan. Suatu keburukan jika siswanya memotong pembicaraan atau penjelasan gurunya, sebab hal itu dapat mendatangkan murka sang guru dan dapat menyebabkan kurangnya keberkahan dalam ilmunya.

- d. Selalu berhusnudzan kepada Allah dan kepada sesama.

Setiap kejadian yang menimpa manusia, pasti Allah memiliki tujuan mulia, sebab Allah tidak akan memberikan suatu peristiwa, kecuali Dia memberikan hikmah (pelajaran) di dalamnya. Seperti halnya kisah Nabi Ayub a.s., yang diberikan berbagai macam ujian dan cobaan. Namun ia selalu dihadapi dengan kesabaran serta prasangka yang baik kepada Allah.

Kisah Nabi Yusuf a.s yang dapat dipetik pelajarannya adalah ketika ia mampu menahan hawa nafsunya terhadap Zulaikha, seorang istri dari kepala kepolisian Mesir yang cantik luar biasa.

Berbicara tentang kesabaran, Nabi Muhammad saw., merupakan sosok yang paling sempurna. Selama hidupnya, ia diterpa berbagai macam ujian dan cobaan, baik dari keluarga, tetangga, para pemimpin atau raja, bahkan masyarakat ketika itu.

Begitupun dengan para pelaku pendidikan Islam pada zaman ini yang selalu dihadapkan dengan berbagai macam tantangan. Seperti perkembangan zaman, perubahan kurikulum, karakteristik siswa yang bermacam-macam dan orang tua, serta yang lainnya. Hal tersebut hendaknya dihadapi dengan prasangka yang baik agar tidak menimbulkan penyakit batin (hati dan pikiran).

Seseorang yang relatif sering berprasangka buruk akan terganggu kejiwaannya. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Al-hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.”

Prasangka yang mengandung dosa dan yang dilarang dalam ayat tersebut adalah prasangka buruk. Sebab meskipun prasangka buruk bukan aksi nyata, tetapi ia adalah penyakit hati yang bisa menggerakkan jasmani untuk berbuat keburukan. Larangan di dalam Al-Quran tersebut diperkuat oleh hadis yang artinya, “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta”. (H.R. Bukhari)

KESIMPULAN

Kesabaran merupakan kunci utama dalam menjalankan setiap episode kehidupan, terutama dalam ruang lingkup

pendidikan Islam, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Adapun konsep sabar dalam Islam yaitu:

1. Kegigihan dalam mencapai cita-cita
2. Selalu melaksanakan perintah Allah swt.
3. Tidak menyela pembicaraan guru atau orang lain
4. Selalu berhusnudzan kepada Allah dan kepada sesama.

Selain itu, terdapat konsep sabar lainnya yang terdapat pada Q.S. Al-baqarah ayat 45, yaitu:

1. Tabah menghadapi kenyataan, tidak panik, dan mampu mengendalikan emosi.
2. Tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi dan bagaimana cara mengatasinya
3. Tenang dan penuh perhitungan serta tawakal melakukan perbaikan dengan menghindari sebab-sebab kegagalan di masa lalu.

DAFTAR RUJUKAN

- Chareul Rahman. (2012). *Pengetahuan Kompetensi Kepribadian Guru*. Erlangga.
- Depdikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mukhtar. (2010). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*. Gaung Persada Press.
- Mumu Zainal Mutaqin. (2022). *Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 3(1).
- Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad. (1994). *Risalatul Muawanah wal Mudharahah wal Muwazarah*. Dar Al-Hawi.
- Syekh Muhammad Shalih al- Munajjid. (2016). *Jagalah Hati Dan Raih Ketengangan*. Cakrawaa Publishing.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Tafsir Qur'an (2.0)*. Kementrian Agama.

Zuhimmi. (2016). Tingkah Laku Sabar
Relevansinya Dengan Kesehatan
Mental. *Darul Ilmi* , 04(01).